JURNAL MANASSA

# Manuskripta

Muhammad Bagus Febriyanto

## *Kyai Sêstradilaras:* Sebuah Dokumentasi Teks Tarian *Langen Risang Arjuna* Kadipaten Pakualaman

Hafiful Hadi Sunliensyar

## *Idu Tawa Lam Jampi:* Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci

Fajar Wijanarko Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi dalam Serat Dahor Palak | Ghis Nggar Dwiatmojo Azimat dan Rajah dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah* di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20 | Endang Rochmiatun Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah melalui Manuskrip | Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, Nur Hanifah Insani Kesejarahan Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah *Babad Kartasura - Sukawati* | Mamat Ruhimat, Rahmat Sopian *Kisah Putra Rama dan Rawana* Abad XV Masehi Rekonstruksi Teks yang Terserak | Agus Iswanto Memahami Kompleksitas Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks | Aditia Gunawan Persahabatan Ulama Sunda.

Vol. 8, No.1, 2018
ISSN: 2252-5343

# Manuskripta

Manuskripta
Jurnal Manassa
Volume 8, Nomor 1, 2018

**PIMPINAN REDAKSI**
*Oman Fathurahman*

**DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL**
*Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

**REDAKTUR PELAKSANA**
*Muhammad Nida' Fadlan*
*Aditia Gunawan*

**PENYUNTING**
*Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta*

**ASISTEN PENYUNTING**
*Abdullah Maulani*

**DESAIN SAMPUL**
*Muhammad Nida' Fadlan*

**ALAMAT REDAKSI**
*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)*
*Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,*
*Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424*
*Website. http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta*
*Email. jmanuskripta@gmail.com*

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** *adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.*

# Daftar Isi

**Artikel**


1 *Muhammad Bagus Febriyanto*
*Kyai Sêstradilaras:* Sebuah Dokumentasi Teks Tarian *Langen Risang Arjuna* Kadipaten Pakualaman

31 *Hafiful Hadi Sunliensyar*
*Idu Tawa Lam Jampi:*
Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci

55 *Fajar Wijanarko*
Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi dalam *Sĕrat Dahor Palak*

75 *Ghis Nggar Dwiatmojo*
Azimat dan Rajah
dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah* di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20

107 *Endang Rochmiatun*
Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah melalui Manuskrip

129 *Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, Nur Hanifah Insani*
Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah *Babad Kartasura - Sukawati*

159 *Mamat Ruhimat, Rahmat Sopian*
*Kisah Putra Rama dan Rawana* Abad XV Masehi Rekonstruksi Teks yang Terserak

**Review Buku**

197 *Agus Iswanto*
Memahami Kompleksitas
Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks

203 *Aditia Gunawan*
Persahabatan Ulama Sunda

*Muhammad Bagus Febriyanto*

# *Kyai Sêstradilaras*: Sebuah Dokumentasi Teks Tarian *Langen Risang Arjuna* Kadipaten Pakualaman

**Abstract:** *Kyai Sêstradilaras* is one of Pura Pakualaman Library's collections with code 0148/PP/73. This manuscript is included in the category of miscellaneous manuscripts. The text written in Javanese letter and language. This text contains a text about the dance of *Langên Risang Arjuna* by S.D.K.G.P.A.A. Paku Alam IV. The disclosure of the text is presented in the form of prose or *tembang* which is bound by *gending* form. *Gending* which Each *gending* plays a role in telling the contents of the text. this manuscript writen on K.G.P.A.A. Paku Alam IV's period after his coronation as Pakualaman's regent. *Sêstradilaras* means teachings of inner processing through real means that promotes tolerance and mutual respect to aim living harmony. The purpose of this writing as a form of preliminary review of the text *Kyai Sêstradilaras* by presenting the description of text and text description relation with the story of *Langên Risang Arjuna*.

**Keywords:** *Kyai Sêstradilaras,* Manuscript Description, *Langên Risang Arjuna,* Pakualaman.

**Abstrak**: *Kyai Sêstradilaras* merupakan naskah koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman dengan kode koleksi 0148/PP/73. Naskah ini termasuk dalam kategori naskah lain-lain. Teks *Kyai Sêstradilaras* ditulis dalam aksara Jawa, berbahasa Jawa. Naskah ini memuat teks tentang tarian *Langên Risang Arjuna* karya S.D.K.G.P.A.A. Paku Alam IV. Pengungkapan teks disajikan dalam bentuk prosa maupun tembang yang terikat oleh sajian gending. Gending yang digunakan sebanyak duapuluh tiga gending. Masing-masing gending berperan menceritakan isi teks. Naskah ditulis pada masa K.G.P.A.A. Paku Alam IV setelah dirinya diangkat menjadi adipati Pakualaman. *Sêstradilaras* bermakna ajaran olah rasa melalui sarana nyata yang mengedepankan sikap toleransi saling menghargai guna mencapai keharmonisan hidup. Selain tentunya kata *laras* dapat mengacu pula pada bentuk sajian teks yang berupa gending. Tujuan penulisan ini sebagai bentuk tinjauan awal teks *Kyai Sêstradilaras* dengan menyajikan deskripsi naskah serta deskripsi teks kaitannya dengan cerita *Langên Risang Arjuna*.

**Kata Kunci:** *Kyai Sêstradilaras,* Deskripsi Naskah, *Langên Risang Arjuna,* Pakualaman.

Naskah sebagai peninggalan tulisan mampu memberikan informasi yang lebih jelas dan lebih luas apabila dibandingkan dengan peninggalan masa lampau yang tersimpan dalam benda-benda (Subadio, 1973 via Chamamah, 2010:2). Oleh karena peranan naskah yang demikian maka dapat dikatakan bahwa naskah merupakan dokumen sekaligus merupakan monumen (*document because they are monuments*) (Wellek, Rene. dan Austin Warren, 1990:111).

Naskah-naskah banyak tersebar dan tersimpan di seluruh bumi Nusantara dalam beraneka ragam produk budaya, bahasa, aksara, dan berbagai tradisi kehidupan masyarakat masa lampau sesuai dengan suku bangsanya seperti Jawa, Sunda, Melayu, Bali, Bugis, dan sebagainya. Melalui naskah inilah kita dapat memperoleh kandungan informasi berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti aspek agama, filsafat, ajaran moral dan pendidikan, ekonomi, politik, kebudayaan, kesenian, kesehatan, sosial, hukum, adat-istiadat, sejarah, dll (Chamamah, 2010:2).

Sejak awal berdirinya Kadipaten Pakualaman sebagai sebuah negara tentu mempunyai identitas budaya dan seni yang menjadi ciri khas. Pemimpin Pakualaman yang pertama adalah Pangeran Notokusumo yang bergelar Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam I (PA I). Beliau adalah putra Sultan Hamengku Buwana I Raja Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam salah satu artikel Dewantara (1967:299-301) yang berjudul "Latihan Kesusasteraan dan Kesenian dalam Kerabat Paku Alam" disebutkan bahwa Pangeran Notokusumo (PA I) merupakan pendiri Kerajaan Pakualaman yang meletakkan dasar-dasar kesusasteraan dan kesenian, kemudian mewariskan tulisan-tulisan serta tradisi yang sangat dihormati oleh ahli warisnya. Tradisi-tradisi warisan itu pun sebagian besar masih tetap dijaga oleh para penerusnya hingga kini.

*Kyai Sêstradilaras* (selanjutnya disingkat menjadi KSD) merupakan salah satu naskah yang mengandung dokumentasi dalam bidang seni pertunjukan khususnya tari. Naskah *Kyai Sêstradilaras* tergolong dalam kelompok naskah Lain-lain (Ll)1 dengan nomor koleksi 0148/PP/73, ditulis dalam aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa. Naskah KSD berisi dokumentasi seni tari *Langên Risang Arjuna* yang penyampaian

[1] Kelompok ini terdiri atas naskah yang memuat teks tentang bahasa, adat-istiadat, musik, tari-tarian, serta teks yang tidak dimasukkan dalam kelompok yang ada. Hal ini karena teks tentang bahasa dan lain-lain tersebut pada kelompok "Ll" jumlah masing-masing naskah pada jenis sastra yang bersangkutan tidak lebih dari lima buah naskah (Saktimulya, 2005:viii).

ceritanya disajikan dalam 23 *gending*[2], *laras*[3], *slendro*[4] *dan pelog*[5], antara lain gending *Mangunkung, Piturun, Eman-eman Sari, Puspawarna*, dan lain-lain. Keterangan pergantian gending-gending dapat diketahui melalui rubrikasi. Selain itu ada juga *Macapat, Sêkar Têngahan, Sêkar Agêng* yang difungsikan sebagai *bawa swara*[6] dan *gerongan*[7]. Teks ditulis pada zaman Paku Alam IV (Saktimulya, 2005: 253).

Suatu hal yang menarik dalam kajian ini adalah mengenai peranan naskah sebagai dokumentasi seni. Melihat sajian teks KSD dalam bentuk gending tari yang runtut dengan pola penyajian dramatari, *wayang wong*, atau dramatari maka patut diduga teks ini merupakan teks *pasindhen* atau lampahan *Langên Risang Arjuna*. Gending-gending tersebut difungsikan sebagai ilustrasi musik yang saling berkaitan satu dengan lainnya membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh dalam sebuah pertunjukan dramatari atau *wayang wong*. Cerita yang diangkat adalah mengenai tokoh Arjuna yang ditempatkan sebagai *Lêlananging Jagad*. Namun demikian sebagai tinjauan awal untuk masuk mengidentifikasi kaitan gending dengan teks dan seni pertunjukkan tari, kajian tahap awal ini hanya dibatasi berupa deskripsi naskah dan deskripsi teks KSD.

## Deskripsi Naskah *Kyai Sêstradilaras*

Naskah berjudul *Kyai Sêstradilaras* koleksi Perpustakaan Widyapustaka Kadipaten Pakualaman bernomor koleksi 0148/PP/73 ini berukuran 21,2 cm x 33,4 cm dengan ukuran sampul 21,5 cm x 34,3 cm. Ukuran ketebalan naskah adalah 1,8 cm. Judul naskah terdapat pada sampul depan bagian

---

[2] *Gending*: lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk *lamba, dados* dan *dhawah*. (Sumarsam, 2003:345). Lagu (KBBI, 1995:308).

[3] *Laras*: sistem tangga nada; nada dalam musik gamelan (Sumarsam, 2003:349).

[4] *Slendro*: sistem tangga nada dengan lima nada pada musik gamelan (Soedarsono, 1997:453).

[5] *Pelog*: sistem tangga nada gamelan Jawa yang memiliki tujuh nada setiap oktavnya (Soedarsono, 1997:445).

[6] *Bawa Swara*: tembang (baik Macapat, Sekar tengahan, Sekar Ageng) yang digunakan pada awal akan dimulainya gending sebagai pengganti buka (Padmosoekotjo, 1960:30).

[7] *Gerongan*: nyanyian dalam karawitan yang dilakukan oleh laki-laki secara koor (dua orang atau lebih) dan berirama ritmis dalam suatu penyajian *gending* (Sumarsam, 2003:346).

luar serta sampul belakang bagian luar yang berbunyi "*Kapatêdhan*[8] nama *Kyai Sastradilaras*" yang ditulis dengan aksara Jawa.

Gambar 1. Judul pada sampul depan bagian luar naskah.

Judul naskah ditemukan pula pada label etiket yang terdapat pada sampul depan bagian luar naskah serta bagian *recto* sampul depan naskah yang ditulis dengan tinta hitam, tulisan tangan beraksara Jawa dengan corak huruf yang berbeda dengan teks, tertulis "*Sastradilaras*".

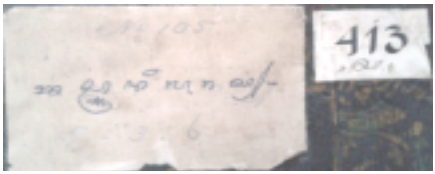


Gambar 2. Etiket pada sampul depan bagian luar naskah.

Adapun judul yang tertera di dalam teks dapat ditemukan pada halaman 5, berbunyi " ..., *nama srat sêstradilaras*,...".

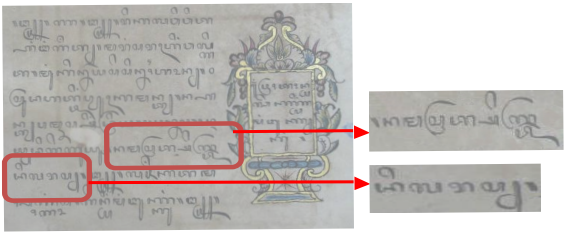

Gambar 3. Judul yang tertera di dalam teks

[8] *Kapatêdhan*: 'diberkahi'; 'hadiah yang diterima' (Roorda, 1847 via www.sastra/leksikon?le_pos=0) dalam konteks ini adalah 'diberi nama'.

Nama *Sêstradilaras* terdiri dari kata *Sêstra, adi* dan *laras*. Kata *Sêstradi* sangat khas bagi naskah-naskah skriptorium Pakualaman, seperti *Sêstradisuhul*. Selain itu kata ini terdapat pula pada teks naskah *Sêrat Baratayuda* (St.11) berikut ini:

> *Pra putra kang timur-timur sami, mung remen ningali gambar warnenipun, dene ingkang wus diwasa sami, sêstradi kinaot, kathah mawon wong kalepehane, kautaman.*

Terjemahan:

> Anak-anak yang masih muda hanya suka melihat gambarnya, sedangkan yang sudah dewasa, *sêstradi* yang unggul memiliki banyak keutamaan yang dapat dijadikan teladan. (Saktimulya, 2011:10).

*Sêstradi* berasal dari *Sês: raos ingkang inggil, tra: sarat ingkang nyata, adi: dhumateng ingkang luwih (Sêstradisuhul*/Pi.36, h. 514-515 via Saktimulya, 2011:11). Sebagaimana dijelaskan:

> Sêstradi *adalah suatu ajaran olah rasa melalui sarana nyata untuk berkontemplasi sehingga pada akhirnya tercapai pemahaman tentang makna hidup. Yang dimaksud dengan sarana nyata adalah segala hal yang didengar, dibaca, atau pun yang dilihat maupun dialaminya sendiri. Hal-hal tersebut dimanfaatkan sebagai bahan perenungan yang khusyuk, yang pada akhirnya diperoleh pencerahan jiwa, lekat dengan sikap lakunya.*

Sedang kata *laras*, menurut kamus *Baoesastra Djawa* memiliki arti *endah, nengsemake; swara thinthinganing gamelan; wis runtut* (cocok) *karo swara sing bener; wis runtut (cocok) karo kaanane* (Poerwadarminta, 1939:262), yang jika disimpulkan secara bebas yaitu 'hal-hal yang serba indah, menyenangkan, dan sesuatu yang telah terta rapi dan berjalan secara harmoni'. Dengan demikian, *Sêstradilaras* bermakna ajaran olah rasa melalui sarana nyata yang mengedepankan sikap toleransi saling menghargai guna mencapai keharmonisan hidup dan kehidupan. Selain tentunya kata *laras* dapat mengacu pula pada bentuk sajian teks yang berupa gending.

Selain bernama *Sêstradilaras,* judul naskah diawali oleh kata *kyai* yang mempunyai makna dan maksud tertentu. Kata *kyai* merupakan sebuah gelar kehormatan di kerajaan-kerajaan Jawa terhadap pusaka-pusaka

istana seperti senjata, manuskrip, hewan, dan pusaka lainnya yang dianggap bertuah dan berkedudukan tinggi. Kata *kyai* menurut Poerwadarminta (1939:225) berarti *sêsêbutaning wong tuwa kang diurmati (guru ngelmu, dhukun, pengulu, lsp); sêsêbutaning pusaka (wêsi aji lsp)*. Dengan demikian, naskah *Kyai Sêstradilaras* kemungkinan termasuk dalam salah satu pusaka yang berbentuk manuskrip di Kadipaten Pakualaman.

Sampul naskah terbuat dari bahan kertas karton tebal berwarna coklat kehijauan. Sampul berukuran 21,5 cm x 34,3 cm. Kondisi sampul masih dalam keadaan baik. Jilidan menggunakan sistem penjilidan jahit serta lem. Kondisi jilidan masih kencang serta rapi. Secara umum kondisi fisik naskah KSD cukup baik, hanya beberapa kertas pada bagian ujung mengalami pelapukan serta sobek oleh karena faktor usia, serangga, dan iklim.

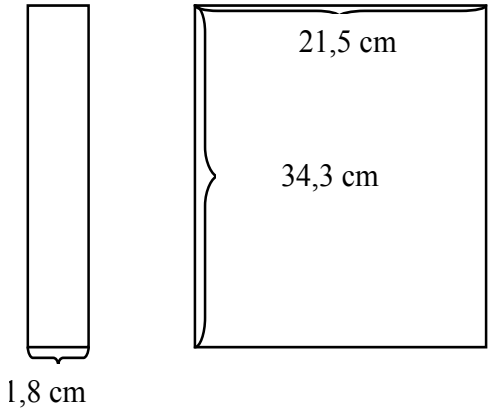


Gambar 4. Visualisasi punggung naskah dan sampul naskah.

Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa[9] dengan *watermark*[10] bergambar singa bermahkota membawa pedang menghadap ke samping dalam *medalion* bermahkota bertuliskan *PROPATRIA EENDRAGT MAAKT*

[9] Kertas Eropa merupakan kertas yang diimpor dari Eropa. Biasanya mempunyai ciri jika dilihat secara transparan, adanya bayang garis acuan halus, bayang garis acuan tebal, cap air dan kadang-kadang juga disertai dengan cap bandingan berupa nama atau inisial dari si pembuat atau penjual kertasnya (Pudjiastuti, 2006:13).

[10] *Watermark* atau cap air merupakan tanda pada kertas,berupa gambar transparan seperti bunga, singa dan sebagainya. Melalui cap air dapat mengetahui umur kertas, sebab cap air diciptakan sesuai dengan periode tertentu (Pudjiastuti, 2006:14).

*MAGT*[11], dengan *countermark*[12] *VDL.* Terdapat bayang garis halus[13] sebanyak 9 garis tipis horizontal dalam 1 cm, dan bayang garis tebal[14] berjumlah 8 garis tebal vertikal dengan jarak antar garis 1,4 cm dan 2,7 cm. Pada saat penelitian ini dilakukan warna kertas telah berubah menjadi coklat kusam dan mudah patah. Hal ini dimungkinkan karena faktor usia naskah yang cukup tua.

Kertas terjilid dalam empat kuras[15] yang masing-masing kuras terdiri atas 12 lembar. Tiap kuras dijilid menggunakan jahitan benang sebanyak 12 tusukan, sehingga terbentuk 6 ruas benang. Panjang ruas benang pertama 1,8 cm; kedua 1,8 cm; ketiga 10,2 cm; keempat 10,2 cm; kelima 1,8 cm; dan keenam 1,8 cm. Jarak antar ruas benang 0,1 cm dan 2,5 cm. Jarak tusukan teratas dengan tepi atas kertas 0,1 cm begitu juga dengan jarak terbawah dengan tepi bawah kertas 0,1 cm.

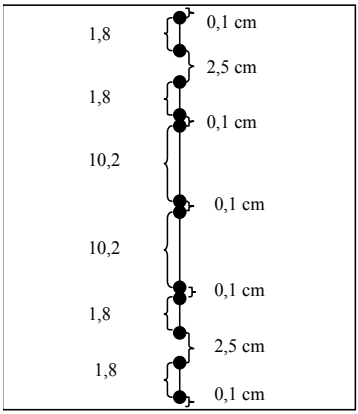


Gambar 5. Visualisasi kuras.

[11] Lihat lampiran (hal. 147)

[12] *Countermark* atau biasa disebut cap bandingan adalah monogram yang terdapat pada kertas, biasanya merupakan nama/ inisial pembuat atau penjual kertas (Pudjiastuti, 2006:16).

[13] Bayang garis halus adalah istilah untuk menyebut *langsslijn* (Bld) atau *laidlane* (Ing), yaitu garis-garis-garis horizontal rapat yang terlihat secara transparan pada kertas Eropa (Pudjiastuti, 2006:15)

[14] Bayang garis tebal: merupakan garis-garis vertikal yang jarang dan terlihat transparan pada kertas Eropa. Dalam bahasa Belanda disebut *kettinglijn* dan dalam bahasa Inggris, *chainline* (Pudjiastuti, 2006:15).

[15] Kuras adalah istilah untuk menyebut sejumlah kertas yang dilipat dua dan dijahit tengahnya dengan benang sehingga bentuknya seperti buku (Pudjiastuti, 2006:14).

Ukuran kolom teks yang ditulisi rata-rata berukuran 13,2 cm x 25,1 cm. Pada bagian *recto*, pias kiri rata-rata berukuran 3,1 cm, pias kanan rata-rata berukuran 4,9 cm, pias atas rata-rata 4 cm, dan pias bawah rata-rata 4,3 cm. Pada bagian *verso* pias kiri rata-rata berukuran 4,9 cm, pias kanan rata-rata berukuran 3,1 cm, pias atas rata-rata 4 cm, dan pias bawah rata-rata 4,3 cm. Baris teks berjumlah 19 baris perhalaman dan jarak tiap larik 1 cm.

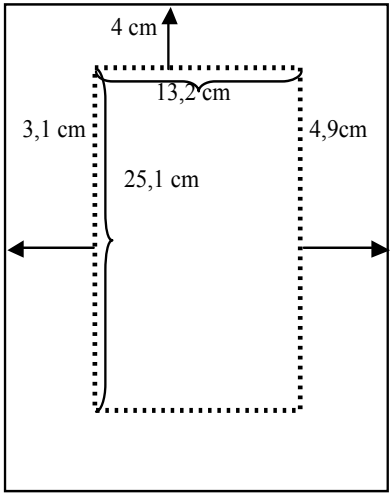


Gambar 6. Visualisasi ukuran teks bagian *recto*.

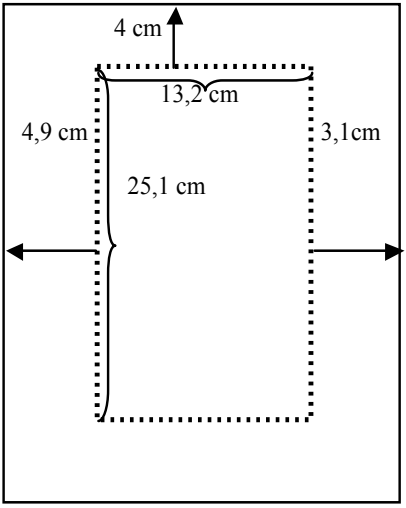


Gambar 7. Visualisasi ukuran teks bagian *verso*.

Jarak antar baris 1 cm dan Jumlah halaman seluruhnya 84 halaman dengan jumlah baris per halaman 19 baris. Penomoran halaman dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan Pura Pakualaman dengan menggunakan pensil. Penomoran halaman ditulis menggunakan angka Arab: 1-84. Pada bagian *recto* halaman ditulis di margin kanan atas, sedangkan pada bagian *verso,* penomoran ditulis di margin kiri atas.

Teks KSD berbahasa Jawa dengan ragam *krama* dan *ngoko* meskipun demikian beberapa kata mengadopsi kata berbahasa Melayu dan Belanda. Aksara yang dipakai adalah aksara Jawa dengan pola penulisan *ngêtumbar*[16] tegak serta jelas. Ukuran aksara rata-rata 0,3 cm. Jarak antar aksara rata-rata 0,2 cm. Tinta yang digunakan untuk menulis teks berwarna hitam dan untuk *wêdana*[17] serta *rubrikasi* dipilih tinta berwarna prada emas, merah, merah muda, hijau daun, biru, biru laut, hitam, kuning, dan coklat.

Naskah ditulis pada masa K.G.P.A.A. Paku Alam IV setelah dirinya diangkat menjadi adipati Pakualaman. Yaitu penulisan naskah ini tepatnya pada hari Selasa *Pahing*, tanggal 25 *Jumadilakhir Wawu 1793 mangsa Sad wuku Galungan lambang Klawu windu Karta,* bertepatan dengan tanggal 25 November 1864 M. Akan tetapi, kemungkinan penulisan naskah diselesaikan pada masa K.G.P.A.A. Paku Alam V dengan juru tulis yang sama. Hal ini tampak dari corak tulisan yang sama. Seperti yang tertera pada teks berikut:

> *"..., Pangeran Kapitan Harya Nataningrat/ nyang diangkat/ ganti papahnya aum swêrga/ nama Pangran Adipati Kumdan Surya Sasraningrat/ nyang kaampat kali//, ..." (KSD: 7)*
>
> Terjemahan:
>
> '... Pangeran Kapiten Harya Nataningrat diangkat (untuk) menggantikan ayahandanya (G.P.H. Nataningprang) yang telah meninggal. (Bergelar) Pangeran Adipati Komandan Surya Sasraningrat yang keempat'.
>
> *"..., Sukra Pahing Madilakir/ tanggalnya panca dwidasa/ mongsa sad wuku Galungan//*

---

[16] Gaya atau bentuk penulisan aksara Jawa yang 'menyerupai buah ketumbar', gaya ini banyak digunakan dalam penulisan teks karena lebih bagus dan rapi (Riyadi, 2002: 182 via Purba, 2011: 20).

[17] *Wêdana*: Gambar ornamental yang membingkai suatu teks dan terdapat dua kelompok besar pola *wêdana*, yaitu *wêdana rênggan* dan *wêdana gapura rênggan* (Saktimulya, 1998:2).

*Taun Wawu/ lambang Klawu windu karta/ sinêngkalan/ kang warsa/ uninga trus/ sapta bumi/...," (KSD: 9).*

Terjemahan:

(pada) Selasa *Pahing Jumadilakir* tanggal ke duapuluh lima, *mangsa Sad wuku Galungan* tahun *Wawu lambang Klawu windu Karta* dalam *sêngkalan* tahun *"uninga trus sapta bumi."*

*Punika sêkar Giriswa/ ginêndhing karya mradangga/ kenging linadrang kêtawang/ Slendro Pelog gih prayoga/ ya ta ing Pakualaman/ panjênêngan kaping gansal/ awon nganggur mung wontêna/ kinarya ya lingsen lênggahan// (KSD:50).*

Terjemahan:

Inilah tembang *Giriswa* dilagukan sebagai sajian gamelan. (Gending ini) dapat disajikan dalam bentuk *ladrang* (atau pun) *kêtawang,* berlaras *slendro* (atau pun) *pelog* juga baik. Yaitu di Pakualaman, beliau yang (bertahta) kelima. Tidaklah untuk hal yang penting, (gending ini) diciptakan hanya sekedar untuk duduk (bercengkrama).

K.G.P.A.A. Paku Alam IV dimungkinkan sebagai pemrakarsa penulisan teks *KSD*. Hal ini berdasarkan pada kutipan berikut:

*"Purwaningkang têmbang kidung/ karsanira Kangjêng Gusti/ kang jumênêng ping sêkawan/ saharsa wiwit anganggit/ langênira risang Arjuna/ satriya lananging bumi//"(KSD: 10).*

Terjemahan:

'Permulaan kidung tembang, (atas) kehendak Kangjeng Gusti (Paku Alam) keempat yang bertahta, berkeinginan memulai menciptakan tarian *Risang Arjuna*, kesatriya pajantan tangguhnya dunia.' (KSD: 10)

Teks ditulis dalam bentuk prosa, tembang *Macapat, Sêkar Têngah-an,* dan *Sêkar Agêng* yang disajikan dalam rangkaian repertoar gending. Pada lembar bagian awal terdapat dua buah *wêdana*. Selain itu terdapat rubrikasi berjumlah 21 buah dengan bentuk beranekaragam, berwarna,

dan berperada. Rubrikasi ini digunakan sebagai penanda pergantian gending. Sebagai contoh wujud dan bentuk rubrikasi berupa persegi panjang dengan variasi hiasan bermotif bunga, dedaunan, dan rumbai-rumbai dengan aneka warna.

Gambar 8. Salah satu contoh bentuk rubrikasi pada halaman 37.

Penanda yang terdapat dalam teks KSD bervariasi disesuaikan dengan kegunaannya sebagai pergantian gending, bait dan pupuh. Pada teks KSD pergantian gending menggunakan tanda ..... . Tanda ini selalu diikuti kalimat '*suwuk lagon*' atau '*suwuk lajêng lagon*' yang terletak pada bagian tengah.

Contoh: 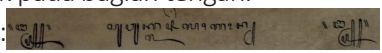 *'suwuk lajêng lagon'.* Untuk penyebutan nama gending terdapat dalam rubrikasi.

Pergantian bait tembang pada teks KSD adalah dan ada pula yang berbentuk . Tanda tersebut diletakkan diantara bait yang satu dengan bait yang lain. Pada akhir bait dalam gending dan pupuh yang sama terdapat tanda , 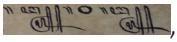 , atau .

Sedangkan pergantian pupuh menggunakan tanda pergantian yang sama dengan pergantian bait. Penyebutan nama tembang terdapat dalam teks. Hal ini dikarenakan tembang-tembang yang digunakan dalam teks ini berfungsi sebagai bawa dan gerongan gending.

## Deskripsi Teks *Kyai Sêstradilaras*

Kisah yang diungkapkan dalam teks ini kemungkinan berbentuk pagelaran dramatari atau wayang wong. Hal ini diperkuat dengan sajian teks yang menggunakan repertoar gending-gending yang layaknya

seperti pagelaran dramatari atau wayang wong. Tembang *macapat, sêkar têngahan,* dan *sêkar agêng* yang digunakan dalam pengungkapan kisah ini berfungsi sebagai bagian dari repetoar gending, yaitu sebagai *bawa* dan *gerongan*[18] gending. Tembang yang dominan dalam teks ini adalah *Kinanthi* yang berfungsi sebagai *gerongan* gending tetapi juga berfungsi sebagai *bawa* gending. Tembang lain yang terdapat dalam teks antara lain: *Mijil, Mêgatruh, Brêmarawilasita, Pusparêjasa, Pamularsih, Sinom, Asmaradana, Ganda Kusuma, Pyuhing Trêsna, Kijêm, Anglong Jiwa, Pangkur, Asmararêdya, dan Giriswa*[19]*.* Semua tembang tersebut berfungsi sebagai *bawa* gending. Selain tembang yang berbentuk *macapat, sêkar têngahan, dan sêkar agêng* terdapat pula tembang yang berbentuk *lagon*[20] dan tembang-tembang lainnya yang merupakan tembang *gawan gendhing*[21].

Secara garis besar teks *KSD* ini menceritakan kisah pengembaraan asmara Raden Arjuna dengan para wanita cantik. Raden Arjuna adalah *panêngah* Pandawa atau putra ketiga dari buah perkawinan Prabu Pandu Dewanata dengan Dewi Kunthi. Dalam naskah ini Raden Arjuna memiliki nama lain Dananjaya, Janaka, dan Bambang Kêlithi. Raden Arjuna dikenal sebagai sosok ksatria berwajah tampan. Ketampanan inilah yang menjadi faktor Sang Arjuna mampu memikat hati para wanita bahkan para bidadari surga. Dalam teks *KSD* Arjuna ditempatkan sebagai *satriya lananging bumi* 'ksatria laki-laki yang unggul di dunia'. Kisah pengembaraan cinta Raden Arjuna diceritakan dalam teks *KSD* melalui sajian gending-gending Jawa. Gending-gending tersebut berperan sebagai pembangun ilustrasi cerita yang disampaikan di dalam teks *KSD*.

Dengan demikian, dugaan awal gending-gending yang terdapat dalam teks *KSD* berfungsi sebagai ilustrasi musik yang saling berkaitan

---

[18] *Bawa Swara*: tembang (baik Macapat, Sekar tengahan, Sekar Ageng) yang digunakan pada awal akan dimulainya gending sebagai pengganti buka.

Gerongan: nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.

[19] Baca: *Girisa.*

[20] *Lagon*: tembang yang berfungsi sebagai pengiring masuk atau keluarnya penari dalam sebuah pertunjukan tari atau wayang wong.

[21] *Gawan gêndhing*: tembang yang merupakan bawaan dari sebuah repetoar gending yang disajikan dan bukan. termasuk salah satu jenis atau metrum tembang *macapat, sêkar têngahan*, dan atau *sêkar agêng*.

satu dengan lainnya membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, teks ini diduga merupakan dokumentasi teks *pêsindhen* yang menggambarkan *lampah* sebuah pertunjukan dramatari atau wayang wong.

Gending-gending Jawa memang tidak sekedar berperan secara individu sebuah musik yang mandiri dalam bentuk sajian *uyon-uyon*, namun gending-gending Jawa dapat berperan pula sebagai pembangun ilustrasi rasa dan suasana cerita. Tari atau *jogged* mempunyai hubungan erat dengan gending sebagai pengiringnya. Dalam konteks ini Pangeran Soerjodiningrat (1934) mengatakan demikian:

> *Ingkang kawastanan djoged inggih poeniko ebahing sadaja sarandoening badhan kasarêngan oengêling gangsa (gamelan) katata pikantuk kalajan wiramaning gênding, djoemboehing pasêmon kalajan pikajênging djoged.*

Terjemahan:

> 'Yang disebut (dengan) tari adalah gerak seluruh bagian tubuh diiringi (oleh) bunyi gamelan (yang) diatur selaras dengan irama lagunya, cocok dengan penjiwaan dan maksud tari (yang dibawakan).

Dengan demikian menguatkan dan memperjelas bahwa seni tari, dramatari, atau wayang wong selalu berhubungan erat, baik berkaitan dengan *wiraga, wirama,* ataupun *wirasa*. Dalam konteks kajian teks *KSD* ini gending berperan pula sebagai pembatas pergantian cerita pada *Langên Risang Arjuna*.

Pada bagian awal, teks berisi informasi naskah yaitu tentang judul, keterangan waktu pembuatan, dan pemrakarsa yang terdapat pada halaman 4-10. Mulai halaman 10 hingga akhir yaitu halaman 51 berisi tentang kisah Raden Arjuna yang melakukan pengembaraan asmaranya dengan adegan hubungan perserbadanan bersama para istrinya antara lain Sumbadra, Srikandi, Larasati, Wanuhara, dan lainnya. Untuk memudahkan mengenali pembacaan teks, di bawah ini diuraikan mengenai isi teks *KSD* berdasarkan masing-masing gending yang digunakan. Secara keseluruhan terdapat 23 gending sebagai berikut.

1. *Gêndhing Mangunkung*

Pada bagian awal disajikan *lagon pathêt Manyura* yang mengandung pemujaan kepada Arjuna sebagai *lananging jagad* yang tampan dan menjadi dambaan Dewa Asmara yang merupakan dewanya para wanita. Digambarkan Arjuna sebagai ksatria yang sakti mandraguna, bijaksana, lagi terampil menggunakan panah serta jaya selalu dalam peperangan dan di Suralaya.

Kemudian dilanjutkan dengan sajian satu bait tembang Asmaradana yang digunakan oleh penulis untuk mewartakan nama naskah yaitu *Sêrat Sêstradilaras*. Yang dilanjutkan dengan masuknya gending *Mangunkung* sebagai musik pembuka.

2. *Gêndhing Piturun*

Pada sajian gending *Piturun* ini teks mengisahkan tentang kenaikan tahta Pangeran Suryasasraningrat sebagai Adipati Paku Alam IV. Nama Muda beliau adalah Pangeran Nataningrat dengan pangkat kapten, yang kemudian atas kehendak tuan Gupermen dirinya menjadi putra mahkota dengan gelar Pangeran Suryasasraningrat[22]. Sepeninggal Adipati Paku Alam III dirinya diangkat untuk menggantikan kedudukan ayahandanya G.P.H. Nataningprang sebagai S.D.K.G.P.A.A. Paku Alam IV. Kenaikan tahta Pangeran Suryasasraningrat sebagai Adipati Paku Alam IV tidak terlepas dari peran serta eyang putrinya yaitu Kangjeng Ratu Ayu Adipati[23].

Selain berisi kisah kenaikan tahta Pangeran Suryasasraningrat sebagai Adipati Paku Alam IV juga berisi tarikh penulisan naskah. Terdapat pula nama-nama penulis yang diperintah Paku Alam IV yaitu: Raden Tumenggung Jayeng Minarsa[24] dan Harjawinata[25], dan pertemuannya

---

[22] Pangeran Nataningrat atau Surya Sasraningrat II adalah Putra G.P.H. Nataningprang dengan Gusti Kangjeng Raden Ayu. G.P.H. Nataningprang adalah putra dalêm K.G.P.A. Pakualam II dari garwa padmi Gusti Kangjeng Ratu Ayu. K.G.P.A.A. Paku Alam IV memiliki nama timur R.M. Nataningrat, kemudian bergelar K.P.H. Nataningrat. Ia menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai putra mahkota bergelar K.G.P.A. Surya Sasraningrat dan kemudian setelah bertahta bergelar K.G.P.A.A. Paku Alam IV (Cakra Sunarto, tt:33).

[23] Kanjêng Ratu Ayu Adipati atau bergelar G.K.R.A.A. Paku Alam II adalah putra Sultan Hamêngku Buwana II merupakan permaisuri K.G.P.A. Paku Alam II. Beliau adalah ibu kandung G.P.H. Nataningprang atau nenek K.G.P.A. Suryaningrat (K.G.P.A.A. Paku Alam IV). (Poerwokoesoemo, 1985:228-232).

[24] Lihat. Saktimulya (2016:59).

[25] Lihat Saktimulya (2016:78).

dengan paman-pamannya seperti Kanjeng Pangeran Suryaningprang dan Pangeran Suryeng Jurit serta semua komandan.

3. *Gêndhing Eman-Eman Sari Pelog Nêm*

Pada gending ketiga ini diawali dengan keterangan yang menyatakan bahwa S.D.K.G.P.A.A. Paku Alam IV mempunyai kehendak menciptakan sebuah tarian bernama *Langên Risang Arjuna.* Tokoh Arjuna ia gambarkan sebagai Ksatria *lananging bumi* atau *jagad.*

Arjuna digambarkan berwajah tampan, berwibawa lagi mulia sebagai pelipur lara para wanita utama serta pandai dalam bercinta. Kedahsyatan dan kepandaiannya dalam bercinta dikenal tidak hanya di bumi bahkan hingga surga.

Dalam gending ini disebutkan pula para wanita-wanita utama yang jatuh hati dan menjadi istri Arjuna yaitu yang utama adalah Sumbadra dan Srikandi, sedangkan simpanannya adalah: Rêtna Dewi Larasati, Dyah Wanuhara, Dyah Palupi, Sampurnawati, Dyah Tejasari, Dyah Tejaningrum, Dyah Tejarêsmi, Teja Asmara, Tejadewati, Tejaningsih, Rêtnaningrum, Tejaning Dyah, Tejawati, Tejaninggar, dan Rêtnadiningsih.

4. *Gêndhing Laras Driya Slendro Sanga*

Gending ini menggambarkan tentang Sumbadra istri utama Arjuna. Sumbadra digambarkan sebagai wanita yang utama nan cantik. Perilakunya lemah gemulai, raut mukanya cerah nan bersinar. Sumbadra ditempatkan sebagai ratu para bidadari dengan mata yang indah. Kulintanya bersinar bagaikan emas. Dan digambarkan sebagai titisan Dewi Shinta. Kecantikannya bahkan dibaratkan Bungan dahlia yang berwarna merah-ungu

5. *Gêndhing Drawina Pelog Barang*

Gending ini menggambarkan ketangguhan Srikandi yang tak mampu dikalahkan oleh pertapa unggul. Ia digambarkan cantik rupawan dengan sanggul berhiaskan bunga Sri Gadhing. Payudaranya bagaikan *cêngkir gading*[26].

---

[26] *Cêngkir gading*. Kata *cêngkir* berarti 'kelapa muda' (Poerwadarminta, 1939:635). *Gadhing* 'jenis pohon kelapa yang umumnya buahnya kecil' (Poerwadarminta, 1939:127). Dalam konteks kalimat ini *cêngkir gadhing* adalah menggambarkan payudara yang berukuran sedang & kencang.

6. *Gêndhing Kombang Sataman Slendro Manyura*

Pada gending ini dikisahkan tentang nadzar Arjuna atas kemenangan putranya yaitu Wisanggeni[27] yang tak mampu dikalahkan oleh siapa pun. Atas nadzar itu ia melaksanakan pesta dengan mengadakan *tayuban* di dalam *banjar asmara* bersama para pujaan hati.

Raden Arjuna pun keluar hendak menghadiri pesta, tampak para *punakawan* (menari) tayub. Arjuna memerintahkan Petruk dan Gareng membagikan minuman. Tampak Wisanggeni meminta gending *Waransih* yang ditabuh dengan gamelan *Ki Pêngawe Sari*[28]. Serta tampak Gareng dan Petruk menari riang gembira diiringi gending *Kêbo Giro* gaya Magêlangan seperti *wayang wadung*[29]. Sedangkang Kresna meminta tari Serimpi.

7. *Gêndhing Kuncer*

Gending *Kuncer* ini merupakan kelanjutan kisah pada gending *Kombang Sataman* dengan inti cerita peneguhan kesetian Raden Arjuna kepada istrinya yaitu Sumbadra dan Srikandhi. Kedua istrinya ini mencoba menguji kesetian Arjuna dengan mempersembahkan tari bedaya dan serimpi. Dengan gaya basa-basinya atau mungkin lebih tepatnya "menggombal" ia katakana pada istrinya, "(Akan engkau) buat apa?". Yang kemudian disambut ledekan kedua istrinya itu, "*Dhuh lae* (begitu saja sok) gaya!". Kemudian Arjuna pun menjawab, "Kebanyakan (istri akan) membuat lapar. Dua istri (saja) sudah mencukupi." Kemudian ditimpali kembali oleh Sembadra dan Srikandhi "*Dhuh lae* begitu saja (harus) dengan basa-basi."

8. *Ladrang Kusuma*

*Ladrang Kusuma* melukisan kecantikan para putri di *Tawanarum* yang telah berhias dengan sangat cantik dan menggugah hasrat gairah cinta Sang Arjuna. Putri-putri ini digambarkan cantik menawan dengan keharuman yang membangkitkan gairah. Selain itu digambarkan

---

[27] Wisangêni merupakan putra Arjuna dengan nama lain diantaranya Abhimanyu dan Angkawijaya.

[28] Gamelan pusaka Pura Pakualaman berlaras Slendro, dibuat tahun 1755. (http://id.wikipedia.org/wiki/Javanese_Court_Gamelan).

[29] Wayang wadung: dimungkinkan adalah sejenis genre wayang. Namun dalam penelitian ini peneliti belum menemukan sumber informasi yang akurat.

berbagai macam gaya jalannya yaitu ada yang jalannya seperti burung merak yang mengibaskan sayapnya, ada gaya burung *jangkung*[30] tengah bercermin di laut, adapula gaya berjalan seperti harimau kelaparan, ada yang berjalan gagah bagai burung nuri, ada gaya seperti bayangan yang menoleh, ada gaya jalan seperti pohon pinang yang terbawa angin tinggi semampai. Selain itu beberapa sifat para wanita yaitu ada yang bersifat manis nan pendiam namun pintar dalam isyarat keilmuan yang tinggi, sopan santun tidak banyak tawa, berhati jujur. Ada tingkah molek nan manis menarik lelaki, sederhana dan beretika, berlaku sopan berbudi luhur dalam segala tingkah lakunya. Yang semuanya itu sekali menatap menumbuhkan hasrat Arjuna untuk jatuh cinta.

9. *Gêndhing Bêdhami Slendro Sanga*

Pada gending ini dikisahkan ketika Arjuna tengah memadu kasih dengan istri simpanannya yang cantik bernama Raden Lara Tejasari Murtiningrum. Arjuna mendatangi rumah Raden Lara Tejasari Murtiningrum yang sedang menyulam. Sang Arjuna mendekatinya dan berkata "Ayolah kini sudah malam!" Berkatalah Sang putri Dyah Tejasari, "Tidurlah sendiri (Raden), saya belum berhasrat!" Sang putri kesal. Arjuna pun bertanya, "Apa (engkau) tidak sudi tidur (bersama aku)? Ya sudah aku tidur dengan guling." Walu demikian Sang Putri pun tak kuasa menolak kehendak Arjuna. Tidak sabar ditidurkanlah Sang Putri dengan keinginan yang penuh belai rayu. (Terdengar) gersik pakaian (serta) rintihan, "*Adhuh mati*." Setelah usai kemudian menuju kamar mandi.

10. *Gêndhing Mumu Pelog Nêm*

Kisah hubungan asmara antara Raden Arjuna dengan Dyah Wanuhara dilukiskan dalam gending ini. Dyah Wanuhara digambarkan bagaikan bunga besar berwarna bercak-bercak semu kuning. Diceritakan tentang hiasan wanita itu berasal dari *Andhong Cinawi,* sungguh manis menarik hati bagaikan pahitnya air madu. Namun sayang Dyah Wanuhara tidak mau melayani Arjuna. Demi niatnya tak mau melayani Arjuna, Sang Putri pun meminjam *plara-lara*[31] yang menjelang remaja

[30] Jangkung 'sebangsa burung yang berpawakan tinggi' (Poerwadarminta, 1939:81).

[31] *Garwa padmi*: berarti 'permaisuri raja'; *Garwa ampeyan:* berarti 'selir raja'. Sedangkan *plara-lara* adalah 'perempuan yang penggolongannya berada di bawah selir. (Poerwadarminta, 1939).

untuk menggantikan dirinya berhubungan asmara dengan Arjuna. Dan Arjuna pun tak mampu membendung kehendak Dyah Wanuhara. Arjuna hanya dapat membelai Dyah Wanuhara yang tengah tidur.

11. *Ladrang Kingkin Slendro*

Pada *Ladrang Kingkin* ini dikisahkan tentang hubungan asmara Raden Arjuna bersama dengan Dyah Sampurnawati putri dari Cemara Sewu. Kisah ini diawali kepergian Raden Arjuna menuju pertapan Cemara Sewu tempat tinggal istri mudanya Dyah Sampurnawati. Sesampainya Cemara Sewu Arjuna menghamiri Dyah Sampurnawati di taman Keputren. Ia datang dan merangkulnya dari belakang dengan mengerlingkan mata genitnya.

Menurut Dyah Sampurnawati, Arjuna bersifat angkuh seperti jendral, pekerjaannya hanya bercumbu dan tidur hingga siang. Dyah Sampurnawati merasa jengkel dengan sifat dan sikap Arjuna, sehingga ia berusaha menolak ajakan Arjuna untuk bersenggama. Namun apa daya semua usahnya tak mampu menghentikan hasrat Arjuna. Justru ia digendong menuju *tilam sari* untuk bercumbu mesra. Cerita ini diakhir dengan mandi bersama dan setelah semuanya usai Arjuna pun di pagi harinya pulang ke istana.

12. *Gêndhing Gandakusuma*

Gending *Gandakusuma* menyajikan kisah asmara Sang Arjuna dengan Dyah Sumbadra. Kisah berawal dari kepergian Arjuna menuju Prabayasa untuk menghampiri Dyah Sumbadra. Saat itu Dyah Sumbadra baru saja selesai mandi dan sedang mengurai rambutnya dibantu oleh Tejaningsih. Setelah itu Dyah Sumbadra melanjutkan memakai kain *pasatan*[32] bermotif *parang rusak* dan kemudian memasang hiasan bunga-bungan di kakinya. Sedangkan Retnadiningsih menyiapkan alat-alat kecantikan dan merangkaikan bermacam-macam hiasan bunga.

Saat Arjuna datang Dyah Sumbadra belumlah selesai berbusana. Raden Arjuna pun datang dari belakang segera merangkulnya hingga membuat kaget. Keharmonisan cinta mereka menggambarkan kesatuan cinta sepasang suami-istri yang saling terikat, bahkan urusan surga dan

[32] *Pasatan* 'kain yang dipakai ketika mandi' (Poerwadarminta, 1939:474).

neraka, seperti kata Arjuna, "Surga-neraka tak terpisahkan denganmu." Yang membuat bahagia Dyah Sumbadra yang diikuti senyuman manis dan rasa sangat berterimakasihnya pada Arjuna. Kisah diakhiri dengan pergi ke taman memetik bunga bersama dengan para wanita.

13. *Gêndhing Sêmar Guguk Slendro Manyura*

Gending ini merupakan kelanjutan dari cerita sebelumnya. Awal cerita adalah ketika Sang Arjuna pergi menuju *Banjar Pathêtan* diiringi oleh para dayang. Dyah Sumbadra pun telah menunggu kedatangannya dan membawa sesajian makanan untuk ikan-ikan di kolam. Dalam kolam tampak beberapa ikan seperti ikan *barodong*, ikan tambra, dan ikan bader coklat. Raden Arjuna tampak menikmati suasana sembari makan hidangan yang telah disajikan oleh para dayang. Tidak hanya memakan hidangannya sendiri, namun para dayang pun mereka dipersilakan untuk turut menikmati hidangan. Riuh ramai bersuka ria suara orang-orang yang berada di tempat itu.

Hingga Raden Arjuna mulai lelah dan kemudian ia berkehendak untuk tidur di kamar tidur. Dalam tidurnya itu ia dipijati oleh para dayang akan tetapi tanpa bersebadan. Namun demikian justru para wanita tersebut berfantasi mengingat akan keindahan rasa asmara di kala Sang Hyang Surya mulai berganti dengan Hyang Asmara.

Malam pun telah tiba dan bulan pun tengah purnama, Raden Arjuna terbangun berhiaskan bunga *widajin* semerbak mewangi menggunakan kain bermotif *parang rusak.* Dyah Sumbadra berkata pelan, "Nanti janganlah bepergian" dan Raden Arjuna pun mengiyakan. Tak segan dalam kehendaknya hingga terbitlah Sang Hyang Candra, kemudian Raden Arjuna dan Dyah Sumbadra menuju *tilam sari.*

14. *Gêndhing Paran Sih Pelog Barang*

Dalam gending ini teks menceritakan tentang kisah hubungan asmara Arjuna dengan Dyah Rêtnadiningsih. Dikisahkan bahwa Dyah Rêtnadiningsih merupakan seorang putri yang diangkat anak sejak kecil oleh Arjuna dan Sumbadra. Saat itu Arjuna menginginkan Dyah Rêtnadiningsih untuk melayani hasratnya. Namun Dyah Rêtnadiningsih tampaknya enggan dan bahkan dalam keadaan sakit. Arjuna pun berusaha membujuknya dengan cukup keras ia berkata, "Aduhai Rêtnadiningsih

(lekas) bangunlah, turutilah kehendakku! Aku angkat menjadi anakku. balasanmu kepadaku hanya begitu saja (dan) tak mau melaksanakan? Di saat sudah dewasa (dan) mampu melayani (justru) engkau sakit."

Dyah Rêtnadiningsih tampak masih cemberut. Dyah Sumbadra membantu berusaha merayunya, didekatinya Rêtnadiningsih dan berkata, "Ayo bermain di halaman mumpung (sedang) bulan purnama!" Segera pergi bersama dan dirangkulnya Rêtnadiningsih yang bagaikan rembulan itu. Rayuan Sumbadra tampak dengan sebuah ancaman, ia berkata kepada Rêtnadiningsih, "Aduhai anakku ikutilah nasehatku jika engkau sungkan sungguh aku sudah tak sudi mengakui anak (yang) durhaka." Hingga akhirnya Rêtnadiningsih menjawab pelan, "Ya."

Kemudian tidak berselang lama Rêtnadiningsih lega hatinya, diajaklah masuk ke dalam istana menyusul Arjuna Sang *lananging jagad* yang telah tidur nyenyak. Rêtnadiningsih duduk bersimpuh di pintu. Dyah Sumbadra di depan membangunkan Arjuna. Dan Sang Janaka pun terkejut, "Loh, ternyata (engkau) permata hatiku." Sumbadra kemudian pamit. Rêtnadiningsih tampak menunduk malu sambil merapatkan jemari. Raden Pêrmadi merayunya, "Aduhai pujaan hatiku yang (cantik) bagaikan rembulan (dan bagaikan) intan permata dari kejauhan."

Arjuna pun mulai beringas hasrat asmaranya. Digendonglah Rêtnadiningsih menuju pelaminan. Sang Putri pun mencubiti, namun Arjuna justru menciuminya hingga rasa melayang-layang. Bertangkuplah *samir*[33]*,* sang putri hatinya terasa berdebar dan air matanya pun bercucuran. Dibanjiri rayuan Arjuna, Rêtnadiningsih menangis tersedu-sedu mengeluh meminta tolong (kepada) ayah-ibu. "Ibu matilah sekarang aku (ini) tak kuwat (aku) menahan nikmatnya (rasa) bersebadan." Rintihan dan teriakan Rêtnadiningsih kemudian mampu meredam kebringasan hasrat Arjuna. Arjuna kasihan melihatnya, memandang raut wajahnya yang sayu, lalu segera turun ke kolam. Dyah Sumbadra segera tiba, mendekati Rêtnadiningsih. Arjuna masih nampak menangis ketika sang Ibu datang, dibelai-belai rambutnya. Dihiburlah (dia) yang bagaikan rembulan. Tak lama kemudian segera tidur. Diceritakan tentang sang laki-laki yang unggul di dunia.

---

[33] Kain sutera/ bludru selebar tapak tangan untuk selempang para abdi di istana (Prawiroatmodjo, 163:1957).

15. *Gêndhing Kinanthi Putri Slendro Manyura*

Gending ini mengisahkan pengembaraan kisah asmara Raden Arjuna dengan dua orang putri bernama Dyah Tejarêsmi dan Dyah Tejaningrum. Kisah diawali dengan kedatangan Arjuna di halaman kala bulan purnama mendatangi Dyah Tejarêsmi. Namun kedatangan Arjuna pada Dyah Tejarêsmi ini membuat cemburu Dyah Tejaningrum. Digambarkan sambil mengkorak-korek tanah bermain *dhakon,* Dyah Tejaningrum menggerutu "*Adhuh* Raden Teja Asmara, jika memang Raden Arjuna kurang adil, do'aku semoga (ia) dikeroyok oleh tiga belas perawan hingga jatuh namanya." Tak disangka ternyata sang Arjuna bersembunyi di belakang kelir sembari menaikkan bahu mendekati Sang Putri dan mencoleknya dari belakang, Arjuna berkta, "Apa yang tuan putri gunjingkan? Sungguh merinding hamba mendengarkannya."

Akhirnya kedua putri tersebut digendong menuju pelaminan. Kedua putri ini tampaknya lebih agresif karena merasa masih sangat muda menjadi *selir*. Raden Arjuna dan kedua Putri bagaikan mati dalam hidup. Mereka semua tak tahan untuk bersenggama. Kisah diakhiri dengan mandi bersama di kolam dan kemudian Arjuna pamit pergi menuju rumah Dyah Tejasari.

16. *Gêndhing Laras Driya Pelog Nêm*

Gending *Laras Driya* ini berkisah tentang pengembaraan asmara Raden Arjuna dengan Dyah Tejasari. Diceritakan Dyah Tejasari sungguh sedang gundah gulana. Di sela-sela kegundahannya ini datanglah Arjuna. Langsung digapailah sang Dewi dan digendonglah ia hingga terlelap rasanya melayang-layang. Tampak tiada perlawanan sedikitpun dari Dyah Tejasari. Dyah Tejasari tampak menikmati kebersamaanya dalam olah asmara bersama Arjuna. Ia digambarkan sebagai wanita pendiam, tingkah lakunya sopan.

Yang berada di luar *gêbyok* dikisahkan mencoba mengganggu kedua pasangan yang tengah dimadu asmara ini dengan berpura-pura mengeluh sakit perut memukul teman yang duduk di sampingnya, "Tolong urutkan (perut) ini! Sakit sekali (perut ini)." Namun kedua insan ini justru menahan tawa canda. Dyah Tejasari justru membalasnya dengan suara desahan mengaduh mati penuh nikmat, "Sudah, Sudah Gusti!" pinta sang Putri. Tatkala Arjuna menikmati bagian bawah istrinya.

Ketika bangun tampak cahaya hijau lemah tak berdaya matanya tampak sayu sembari melendot di bahu. Raden Arjuna menata rambut Sang Putri lalu digendong menuju kolam pemandian. Usai mandi dan setibanya di kamar tidur, Raden Arjuna menembang sembari mengelus-elus. Ketika Dyah Tejasari telah terlelap tidur kemudian Arjuna turun meninggalkannya. Dyah Tejasari yang terbangun gelisah oleh karena Arjuna telah pergi dan sembari berkata, "Aduh baunya (masih) tertinggal di selimut *kampuh*."

17. *Gêndhing Ron Kamal Slendro Manyura*

Gending *Ron Kamal* atau *Sinom ini* berupa pelukisan Dyah Rarasati dari sisi kecantikan dan kepandaiannya melayani *tilam sari*. Dyah Rarasati merupakan putri dari Widarakandang. Ia merupakan selir yang cantiknya bagaikan daun asam dan sangat pintar lagi menggairahkan ketika bersebadan hingga menggugah hasrat birahi sang lelaki. Betapa cintanya Arjuna kepadanya. Sang Dyah Rarasati diceritakan menggunakan kain motif *limar surati* duduk dengan santun sungguh menarik hati.Bunga *kêtungkeng* dirangkai dicampur bunga *taluki*, bagai permata para wanita. Kembennya indah menaklukan hasrat cinta. Gemerlap sorot cahaya bagai api yang menyala. Ia menggunakan wewangian minyak kasturi, memakai sanggul dihiasi bunga *tanjung* dan permata yang bersinar mempesona hingga hati terdalam. Sungguh ia pujaan hati Arjuna.

18. *Gêndhing Mimi Pelog Nêm*

Perjalanan asmara Raden Arjuna dengan Dyah Palupi seorang putri dari Gebang dikisahkan melalui gending *Mimi* ini. Kisah berawal dari ketika Arjuna tengah mengintai dan memperhatikan para istrinya dari panggungan yang terlindungi oleh pohon Sangga Langit yang dikelilingi kolam air. Tempat ini dinamakan *Banjar Lindhunganing Dyah*[34].

Diceritakan *Sang Jayeng Rêsmi*[35] berjalan ke pusat hati yang tak lain dialah Dewi Palupi. Ia berniat hendak memadu kasih dan mengharapkan sang Dewa hadir dalam rasa asmara. Dyah Palupi adalah putri dari Gebang. Ia dipersilakan naik dan duduk di Purwasana dijamu dengan tarian serimpi. Busananya bersinar dengan kain bermotif *Kahwa*

[34] Tempat untuk berlindung para putri atau disebut juga *Kêputren*.

[35] *Sang Jayeng Rêsmi,* yang dimaksud adalah Raden Arjuna.

*Pecah*. Kembannya dihiasi bunga Cepaka dengan cincin emas bertabur permata berkerlap-kerlip sinarnya menyilaukan, begitu pula *subang*-nya mengherankan mata yang memandang.

Kemudian Arjuna dan Dyah Palupi pergi ke *Langon Paladi* diikuti para penari bedaya yang berkain motif *gêrompol*. Penari itu memakai *udhêt* hingga membentuk menjadi *pinjung*[36]. Mereka para penari yang masih muda-muda itu payudaranya bagaikan bunga Cepaka.

Sang *Andanarêsmi* yaitu Arjuna, segera menggendong Sang Dyah Palupi. Sang Putri sangat tampak cemberut. Sifat Arjuna sebagai *lêlalnanging Jagad* membuatnya juga jatuh cinta kepada para penari serimpi yang cantik-cantik. Namun tak sampai bersebadan, mereka sekedar sebagai hiasan untuk menghibur dirinya.

Bagian akhir seusai bersebadan dengan Dyah Palupi kemudian pergi menuju kamar mandi. Mereka kembali ke kamar tidur lalu Arjuna mengelus-elus sang Putri hingga tidur. Raden Arjuna kemudian turun hendak membagi kasih kepada yang lainnya.

19. *Gêndhing Puspawarna Slendro Manyura*

Pada gending *Puspawarna* ini dikisahkan pengembaraan asmara Raden Arjuna dengan Dyah Tejawati. Diceritakan tentang Sang Dyah Tejawati sungguh sedih hatinya hingga menjadikan kesal dan marah-marah. Kain tapihnya nampak rompang-ramping tak tertata, karena kecewa terhadap Arjuna. Ia membanting *cêpuri*-nya[37] hingga penyok-penyok patah dan dilemparkan kepada pembantunya.

Lalu pembantunya mengibur sambil mengajaknya ke sumur memanen bunga *mênur*[38]. Dyah Tejawati diceritakan hendak menuntut cerai kepada Arjuna, namun demikian abdinya ini menasehati, "Mantapkan pikiran hingga (benar-benar) mantap, (karena jika) telah datang kematian sirna sudah harapan. Lebih baik janganlah bercerai, jika nanti terdengar oleh Sang Ratu (yang) luhur (akan menjadikan) kesedihan hati yang sangat dalam." Sang Putri Tejawati berkata, "Apa hendak memberontak,

---

[36] *Pinjung* 'kain tapih yang digunakan sebagai penutup payudara gadis' (Poerwadarminta, 1939:492).

[37] *Cêpuri*: tempat kinang (Poerwadarminta, 1939:636).

[38] Bunga *mênur*: semacam bunga melati (Poerwadarminta, 1939:307 dan Roord, 1847 via http://sastra.org/leksikon?le_pos=0). Lihat lampiran (hal. 150).

aku (ini) *mbok mban* (jika) melihat tetangga yang sudah berperang. Keras hati Sang Dyah Tejawati dalam menanggapi permasalahan ini hingga abdinya yang hendak memanggilkan Raden Arjuna pun ditolaknya.

Tak disangka Sang Arjuna datang mendekatinya, dengan tegas ia menolak pergi begitu saja sambil berkata,"*E,e,e,e*, jangan berani-berani aku ini bukan pelacur." Dyah Tejawati pergi masuk ke dalam istana. Segera Arjuna memegang hendak menggendongnya tetapi Sang Putri melepas tak mau begitu saja. Sambil berkata dengan nada marah, "Jangan dekat-dekat! Memang saya orang tercela, kalau-kalau tidak mengenakkan hati priya." Kagetlah Sang Arjuna.

Arjuna pun pergi sembari menyibakkan kain berkata, "Ya sudah jika tidak mau." Segera pergi Arjuna. Embannya segera mendekati Dyah Tejawati menasehatinya. Hingga akhirnya Dyah Tejawati mulai melunak dan bahkan kemudian ia menyusul Raden Arjuna dan memegang tangannya agar tidak marah dan pergi meninggalkannya. Arjuna pun terkaget. Segera Arjuna menoleh dan merangkulnya sambil berkata, "Aku kira (engkau) jadi melupakan aku?" Segera menggendong naik ke pelaminan.

Arjuna nampak bernafsu, sedangkan Dyah Tejawati desah mengaduh mati penuh nikmat. Setelah usai segera pergi menuju kamar mandi dan kemudian Raden Arjuna pulang ke *Banjar Mangunarsa*.

20. *Gêndhing Brahtisari Pelog Nêm*

Kisah yang disampaikan dalam gending *Brahtisari* ini adalah kisah asmara Raden Janaka dengan Dyah Tejaningsih. Diawali dengan perjalanan Arjuna ke arah timur menuju tempat Dyah Tejaningsih. Dyah Tejaningsih tengah menangis tersedu-sedu dengan tidak nyaman kemudian tidur berbaring di ranjang. Dinasehatilah ia dari sedih agar menjadi gembira. Dicurahkan ke kainnya wewanginnya yang tak hilang baunya.

Ia digambarkan mengenakan kampuh berwarna kekuningan. Sang Dyah Tejaningsih kedap-kedip matanya tidak bisa tidur. Datanglah Sang Arjuna kekasih hati hendak turut tidur. Dyah Tejaningsih berpura-pura tak tahu atas kedatangan Arjuna dan ia berkata, "Siapa ini yang membuat kaget?" Sang Arjuna berkata pelan, "Wahai Paduka hamba abdi yang sungguh mencintai Paduka." Sang Putri menjawab sambil mencubit, "Mana buktinya cinta (jika) hanya engkau bagi sedikit saja (rasa cintamu

itu kepadaku)? Akan tetapi sungguh (aku) tidak ingin melayani(mu) lebih baik tidak melayani.

Sang Arjuna pun merayu, "Aduhai Gusti, hamba mohon maaf atas banyaknya dosa (kesalahan)." Sang Putri terhibur atas kesedihannya. Seusai itu ditidurkanlah oleh Sang Janaka dan kemudian pergi.

21. *Gêndhing Sedhêt Slendro Nêm*

Gending *Sedhêt* mengisahkan kisah dua orang putri, mereka istri *plaralara* Raden Arjuna yang sakit hati. Kedua putri tersebut sangat kesal karena seakan tidak dianggap oleh Arjuna. Ibu mereka menasehati dan berkata, "Jika tidak diinginkan janganlah engkau terlihat (akan) meladeni. Tak akan hilang keindahan (dalam diri) manusia yang cantik. (Hal ini) supaya tidak menyilaukan mata. Lebih baik engkau berikan kepada bapak dan ibumu". Namun begitu ibu menasehati pula bahwa apa yang dirasakan kedua putri itu hanyalah godaan setan. Arjuna sejatinya bijaksana sungguh dia adalah Dwitunggal dengan Dewa Wisnu.

Hal ini jika kedua putri tersbut masih berposisi sebagai istri *plaralara* agar bersabar dan menerimanya. Karena semua itu berjalan atas kehendak Gusti Karena jika tidak berlaku demikian justru akan banyak cobaan yang menimpa.

Jika ada orang lain yang dikasihi janganlah cemburu dan janganlah benci tetapi berkumpullah. Jika kecewa hatinya kedua putri tersebut berusaha tegar hati.

22. *Gêndhing Siswa Pelog Nêm*

Gending *Siswa* hadir untuk menggambarkan kisah asmara Raden Arjuna kepada siswanya yang bernama Dyah Manikmina. Sang Dyah Manikmina merupakan gadis muda yang baru saja memasuki masa akil balighnya. Dengan keliahaiannya dalam urusan asmara, segera pergi Raden Arjuna mendatangi Sang Ayu dan merayunya, "Aduhai pujaanku, engkaulahlah tujuan hatiku. Hanya kamu kasihku Cahaya (para) wanita. Kumpulkanlah harapan (kasih)ku (wahai) Manik. Pertimbangkanlah!"

Sang Putri menunduk tanpa melawan, digendonglah segera menuju pelaminan. (Mereka) telah terbuai dalam kerajaan asmara.

Digambarkan ketika bersebadan, tangan Arjuna menggenggam erat leher Sang Putri hingga mendesah dan mengaduh, "Aduh sudah!".

Kemudian seusai bersebadan mereka bersama-sama menuju pemandian. Kemudian pulang berdua, dipeluklah naik menuju tempat tidur. Sang Putri mengatakan ingin tidur. Raden Arjuna pun mengipasi (Sang Putri) sembari tangan kirinya dijadikan bantal.

23. *Gêndhing Girisa/ Sari Mangu*

Teks ini menyajikan informasi tentang adanya gending bernama *Girisa* yang diciptakan oleh S.D.K.G.P.A.A. Pakualam. Tembang *Girisa* dilagukan sebagai sajian gamelan. Gending ini dapat disajikan dalam bentuk *ladrang* atau pun *kêtawang,* berlaras *slendro* atau pun *pelog*. Menurut beliau PA V, gending ini tidaklah untuk hal yang penting, gending ini diciptakan hanya sekedar untuk menemani ketika duduk bercengkrama. Gending ini memang tercipta awalnya di Bagêlen tetapi belum selesai dan disempurnakan di Pura Pakualaman dan kemudian diganti namanya menjadi *Ladrang Sari Mangu.*

### *Langên Risang Arjuna*

Paku Alam IV bertahta selama 14 tahun terhitung sejak naik tahta tahun 1864 dan wafat pada tahun 1878. Pada masa Paku Alam IV bertahta banyak dihasilkan karya-karya sastra yang berkaitan dengan seni tari. Yang sangat monumental satu diantaranya adalah *Langên Wibawa* yang berisi tentang dokumentasi tari-tarian khas Pakualaman. Hal ini dikarenakan Paku Alam IV sangat aktif dan mengembangkan seni tari. Dalam *Babad Pakualaman* Jilid III (Saktimulya, 2016:67) Paku Alam aktif menunggui proses latihan tari. Para peraga terdiri atas anak sentana dan punggawa serta anak abdi dalem dari desa-desa di Kulonprogo yang berwajah cantik dan tampan. Tari srimpi dan bedaya menjadi tarian utama yang dilatihkan kepada mereka.

Paku Alam IV dalam *KSD* (hal. 8) mempercayakan penulisan kepada Jayeng Minarsa dan Harjawinata. Jayeng Minarsa merupakan penulis Pura Pakualaman sejak Paku Alam II hingga masa Paku Alam V. Pada masa Paku Alam III-IV Jayeng Minarsa menduduki jabatan sebagai Pepatih Dalem. Dalam *Babad Pakualaman* Jilid II (Saktimulya, 2016:61) dijelaskan bahwa Jayeng Minarsa atau Pancareja[39] selain ulung dalam

[39] Nama kecil Jayeng Minarsa (Saktimulya, 2016:59).

menulis ia juga memiliki ketrampilan membacakan *kandha*[40] pada pentas pertunjukan wayang wong. Dipilihnya Jayeng Minarsa sebagai pembaca *kandha* karena dirinya memiliki kecakapan dalam merangkai kalimat serta lafal pengucapannya jelas.

Selain Jayeng Minarsa, penulisan teks *KSD* dipercayakan pula kepada Harjawinata. Nama kecilnya adalah Mas Sewa Kartika, ia aktif turut serta dalam latihan wayang wong. Bahkan tidak jarang ia berperan sebagai pengganti pemeran utama jika sedang berhalangan hadir. Harjawinata lebih sering menjadi pemeran pengganti tokoh Arjuna disebabkan karena ia memiliki wajah yang tampan serta suara merdu (*Babad Pakualaman* Jilid II: 14 dalam Saktimulya, 2016:79).

Berkaitan dengan teks *KSD* dari paparan deskripsi teks didapatkan informasi bahwa teks berisi tentang pengembaraan asmara Raden Arjuna. Secara eksplisit dalam teks *KSD* (hal. 10) disebutkan bahwa Paku Alam IV berkehendak menciptakan sebuah *langên bêksan* yang dinamakan *Langên Risang Arjuna.* Oleh karena itu kaitan teks *KSD* yang disajikan dalam bentuk struktur sajian gending yang demikian adanya memperkuat dugaan bahwa teks ini merupakan *lampahan* dramatari atau wayang wong. Dalam tradisi seni tari terdapat dua bentuk sajina dramatari yang menggunakan kata *langên* yaitu *Langêndriya* dan *Langên Mandrawanara.* Jika kita amati kedua bentuk dramatari ini dialog antar tokoh disajikan dengan bentuk tembang bukan *antawacana*. Sajin yang demikian ini hampir mirip dengan opera di Barat. Menilik dua tradisi *langên* yaitu *Langêndriya* dan *Langên Mandrawanara* dengan teks *KSD* yang memuat *Langên Risang Arjuna* dimungkinkan sajian tarian ini sama dengan kedua dramatari *langên* tersebut. Namun demikian dugaan ini perlu pembuktian yang lebih mendalam dengan membangun kerjasama dengan para akademisi tari.

## Kesimpulan

Naskah *Kyai Sêstradilaras* dengan kode koleksi 0148/PP/73 yang tersimpan di Perpustakaan Kadipaten Pakualaman merupakan salah satu naskah yang menyajikan sastra seni pertunjukan khususnya tari. Kisah *Langên Risang Arjuna* yang diangkat dalam teks *KSD* ini

[40] *Kandha*: cerita atau narasi yang diucapkan pada awal adegan untuk mengatarkan kisah tarian (Poerwadarminta, 1939:185).

merupakan sebuah sajian dramatari yang dialog antar tokoh ditekankan menggunakan kekuatan tembang. Sajian teks *KSD* yang menggunakan struktur seni tari demikian ini memperkuat dugaan bahwa ini merupakan teks *pasindhen* atau teks *lampahan bêksan.*

Dengan menilik tarikh penulisannya, teks *KSD* merupakan teks pertama yang dituliskan atas prakarsa dan pada masa S.D.K.G.P.A.A. Paku Alam IV yaitu pada tahun 1864 M. Teks *KSD* diawali tentang kisah pengangkatan Pangeran Surya Sasraningrat bertahta menjadi Paku Alam IV yang kemudian menghendaki membuat tarian *Langên Risang Arjuna.* Kisah *Langên Risang Arjuna* menceritakan pengembaraan cinta Raden Arjuna dengan para wanita dan bidadari surga, di antaranya ialah Sumbadra, Srikandi, Raden Lara Tejasari Murtiningrum, Dyah Wanuhara, Dyah Sampurnawati, Dyah Rêtnadiningsih, Dyah Tejarêsmi, Dyah Tejasari, Dyah Palupi, Dyah Tejawati, Dyah Tejaningsih, dua orang *plaralara*, dan Dyah Manikmina.

## Bibliografi

Cakrasumarta, RM.H. dan R. Panji Himadigdaya. tt. *Silsilah Keluarga Paku Alam Sejak Paku Alam I sampai Paku Alam VIII*. Yogyakarta: Yayasan Notokusumo.

Chamamah, Siti Soeratno. 2010. "Naskah Lama Menghadapi Nasionalisme Abad XXI: Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatisme" dalam *Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XIII*. Surakarta: Manasa.

Churchill, W.A. 1965. *Watermark in Paper.* Amsterdam: Menno Herztberger & co.

Dewantara, Ki Hadjar. 1931. "Latihan Kesusasteraan dan Kesenian dalam Kerabat Paku Alam" dalam *Ki Hadjar Dewantara. Bagian II: Kebudajaan.* 1967. Hal. 299-303. Jakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Gericke, J.F.C. dan Roorda, T. 1901. *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek.* 2 Vol Leiden: E.J. Brill.

*Kyai Sêstradilaras* Kode Koleksi 0148/PP/73, Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta.

Padmosoekotjo, S. tt. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I.* Yogyakarta: Hien Hoo Sing

_____. tt. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II.* Yogyakarta: Hien Hoo Sing

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij.

Prawiroatmodjo, S. 1995. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I dan II.* Jakarta: PT Toko Gunung Agung.

Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah.* Jakarta: Akademia.

Purba, Sekar. 2011. *Fisiognomi (Panyandra) dalam Sêrat Candrawarna Suntingan Teks dan Terjemahan.* Yogyakarta: Skripsi S-1 Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Saktimulya, Sri Ratna. 1998. *Fungsi Wêdana Rênggan dalam Sêstradisuhul.* Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

_____. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. 2011. *Kesusasteraan Di Kadipaten Pakualaman.* Dalam Makalah Sarasehan Sabtu Pahingan di Parangkarso, Pura Pakualaman. Yogyakarta.

_____. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858).* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, dan Perpustakaan Widyapustaka, Pura Pakualaman.

Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soerjodiningrat, B.P.H. 1934. *Babad lan Mekaring Djoged Djawi.* Jogjakarta: Kolf Buning.

Sumarsam. 2003. *Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan.* Melani Budianto (terj.). Jakarta: PT. Gramedia.

**Website:**

*www.sastra.org*.
Kamus Jawa online : www.sastra/leksikon?le_pos=0
Puspawarna: http://id.wikipedia.org/wiki/Javanese_Court_Gamelan

Muhammad Bagus Febriyanto, *Universitas Indonesia/Kadipaten Pakualaman*, Indonesia. Email: mbahkaji@gmail.com.

# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahanNusantara
d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah ditebitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero, Mendeley,* atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

**Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

**Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

**Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

**Penerbitan Naskah**

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

# Manuskripta

**MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343

9 772252 534008